

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, sampailah penelitian ini pada bagian simpulan. Setelah dilakukan proses pengkajian secara terstruktur, dapat disimpulkan bahwa bentuk cerita *Atheis* ini adalah bentuk cerita berbingkai. Karena pada kenyataannya, cerita *Atheis* ini dicitrakan oleh seseorang di luar garis penceritaan.

Pada bagian pengaluran, yang menjadi bibit masalah dalam cerita ini ialah perbenturan dua keyakinan yang mempersoalkan eksistensi Tuhan dalam kehidupan manusia. Hasan adalah tokoh peragu yang terseret ke dalam paham atheis yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Pada mulanya dia menentang paham yang dianut oleh teman-temannya tersebut, dan berniat untuk mengembalikan teman-temannya ke jalan yang benar, tetapi, karena keyakinannya goyah oleh pergaulan bersama teman-temannya, terutama hubungan cintanya dengan Kartini, segalanya menjadi berubah seratus delapan puluh derajat, Hasan pun turut meragukan akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Tokoh-tokoh dalam novel merupakan simbol-simbol peradaban yang dibentur-benturkan oleh pengarang. Tokoh Hasan sebagai simbol tradisi dikawinkan dengan Kartini sebagai simbol modernism, hal ini dapat dianalogikan sebagai perbenturan dua dunia.

Dari segi latar waktu, cerita ini sangat kental dengan catatan-catatan sejarah. Permasalahan eksistensi manusia, hangat dibicarakan pada masa-masa Indonesia mengalami penjajahan. Cerita *Atheis* ini, berlatar pada masa peralihan antara kekuasaan Hindia-Belanda pada kekuasaan Jepang.

*Atheis* ini merupakan roman psikologi. Pergolakan batin yang terjadi pada diri Hasan, membuat dirinya punah oleh sikap keragu-raguannya. Hidup Hasan dihabiskan oleh kebimbangan, dendam, dan penyesalan atas keputusannya memilih jalan atheis.

Gaya bahasa dalam novel ini tidak jauh berbeda dengan karakter tokoh dalam ceritanya. banyak pengulangan kata-kata yang mencerminkan sikap keragu-raguan seperti pada diri Hasan.

Aspek sinematografis terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur audio dan visual. Pada unsur audio, banyak ditemukan musik-musik pengiring yang memperkuat pada tiap adegan. Misalnya, suara-suara yang mewakili suasana ketika adegan tegang, genting, haru, dan sebagainya. Ketika Rusli mendapati dua orang yang mencurigakan di teras rumahnya, diiringi musik petikan bass dan suara-suara ketukan-ketukan yang konsisten. Ketika Raden Wiradikarta menutup pintu rumahnya untuk Hasan, diiringi alunan-alunan biola yang menyayat seolah-olah melengki kegalauan pada diri Hasan. Sedangkan pada unsur visual, di awal cerita banyak ditemukan visualisasi yang bersifat keterangan-keterangan mengenai situasi dan kondisi cerita. Misalnya, adegan yang menyerupai ledakan bom yang jatuh di Hiroshima dan adegan upacara penurunan bendera Jepang sebagai simbol kekalahan.

Tiga unsur dalam proses ekranisasi yaitu pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Dari hasil perbandingan antara novel dan film, antara aspek tekstual dan visual berdasarkan ketiganya, dapat disimpulkan bahwa setiap perubahan sekecil apapun akan berpengaruh pada keseluruhan jalan cerita. Setiap perubahan sekecil apapun akan menjadi tanda tanya di masa depan.

Berdasarkan tiga simbol teatral, yaitu ikon spasial, ikon relasional, dan ikon metafora, adegan-adegan yang terbilang dapat mewakili gagasan-gagasan dalam cerita dikategorikan ke dalam tiga ikon tersebut. Dari hasil pengkategorian tersebut, terkumpullah adegan-adegan yang dapat dikaji secara khusus oleh ketiga ikon tersebut. Keseluruhan struktur film merupakan ikon yang menandakan sebuah makna atau gagasan atau hanya sekedar memberikan keterangan tentang latar cerita pada penonton. Sejalan dengan teori semiotika Pierce, gejala-gejala sosial yang berlaku di masyarakat merupakan tanda-tanda, kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan manusia merupakan penanda yang mampu memberikan arti tertentu. Tidak hanya pada gejala-gejala sosial dan kebiasaan-kebiasaan manusia, fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar kita pun dapat dikatakan sebagai tanda-tanda dalam kehidupan. Pada film *Atheis* dalam penelitian ini, terdapat tanda-tanda tersebut sebagai makna ikonik dalam penyampaian gagasan dan alur cerita.

## 5.2. Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis dalam penelitian ini ialah sebaiknya penelitian terhadap ekranisasi karya sastra tidak hanya sebatas aspek-aspek karya sastranya saja atau teknis ekranisasinya saja tetapi juga pada konteks ilmu lain yang menyinggung aspek *filmis* sehingga dapat memperkaya penerapan ilmu-ilmu lain terhadap karya sastra. Perlu dilakukan perbandingan antara film yang diteliti dengan film-film lainnya. Perlu dilakukan lebih banyak lagi penelitian terhadap film-film Indonesia mengingat kurangnya apresiasi terhadap film “sebagai” karya seni.

